

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Referensi Karya**

Karya terdahulu merupakan fondasi ilmiah yang berfungsi sebagai tolak ukur serta rujukan dalam membedah fenomena yang serupa melalui sudut pandang yang berbeda. Dengan meninjau literatur sebelumnya, seorang perancang dapat memetakan posisi karyanya di antara temuan-temuan yang sudah ada, sekaligus memastikan adanya kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut adalah pemaparan mengenai enam jurnal ilmiah yang menjadi acuan utama dalam proses perancangan buku panduan komunikasi instruksional bagi guru di SMAN 1 Bayah:

Referensi pertama oleh Tolapa (2020) mengenai strategi komunikasi BPBD Kota Gorontalo memiliki titik temu pada penggunaan pendekatan desain instruksional dalam mendiseminasikan informasi kebencanaan. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada aspek media dan sasaran, di mana Tolapa berfokus pada strategi berbasis media sosial untuk publik luas, sementara perancangan ini secara spesifik menciptakan buku panduan taktis untuk tenaga pendidik.

Selanjutnya, referensi kedua dari Aprilianti dkk. (2025) memberikan perspektif mengenai efektivitas model role play dalam membangun kesiapsiagaan. Kesamaannya terletak pada metode simulasi praktis, tetapi perbedaannya adalah subjek yang dituju; jika penelitian tersebut menyasar siswa SD sebagai pelaku peran, perancangan ini memposisikan guru sebagai pemimpin instruksional yang mengarahkan simulasi melalui standar gestur dan vokal.

Referensi ketiga berasal dari studi Bramasta dan Irawan (2020) yang menyoroti edukasi mitigasi di sekolah rawan bencana gunung meletus. Persamaannya adalah pelibatan guru sebagai elemen kunci dalam keselamatan warga sekolah. Perbedaan utamanya terletak pada jenis bencana yang dibahas, di

mana karya terdahulu berfokus pada erupsi vulkanik, sedangkan buku panduan yang dikembangkan saat ini difokuskan pada ancaman gempa bumi dan tsunami.

Referensi keempat oleh Sonjaya (2020) membahas manajemen komunikasi krisis saat tanggap darurat gempa di Lombok. Keduanya memiliki kesamaan dalam membedah pola koordinasi saat krisis terjadi. Namun, penelitian Sonjaya lebih menekankan pada birokrasi pemerintahan desa, sementara karya ini lebih menitikberatkan pada aspek mikro komunikasi, yakni pengendalian penularan emosi (*emotional contagion*) melalui instruksi guru.

Karya referensi kelima dari Sunyoto dkk. (2024) mengeksplorasi penggunaan media visual untuk materi bencana. Keduanya memiliki keselarasan dalam upaya mempermudah pemahaman konsep yang abstrak melalui visualisasi. Perbedaannya terletak pada format luaran, di mana Sunyoto dkk. menghasilkan video animasi untuk siswa, sementara perancangan ini memproduksi buku panduan panduan cetak dan digital sebagai pegangan teknis guru.

Terakhir, studi dari Prianto dkk. (2025) mengenai pendampingan mitigasi tsunami di Banten memiliki kesamaan latar geografis dan ancaman bencana *megathrust*. Perbedaannya adalah target audiens; referensi keenam ini berfokus pada edukasi kesehatan bagi warga di huntap (hunian tetap), sedangkan perancangan buku panduan ini berfokus pada peningkatan kapasitas komunikasi guru dalam meredam kepanikan di lingkungan sekolah.

## **2.2 Landasan Konsep**

Perancangan buku panduan ini didasari oleh keterkaitan erat antara berbagai konsep ilmu komunikasi yang berfokus pada efektivitas penyampaian pesan di tengah situasi kritis. Secara fundamental, konsep-konsep ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam buku panduan baik memiliki dasar teoritis yang kuat untuk memengaruhi perilaku penerima pesan. Adapun konsep-konsep komunikasi yang menjadi landasan dalam perancangan karya ini adalah sebagai berikut:

### **2.2.1 Instructional Communication**

Komunikasi instruksional merupakan proses penyampaian pesan yang dirancang secara terencana untuk membantu penerima pesan memahami informasi, membangun pengetahuan, serta melakukan tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sihombing & Widiastuti, 2021). Dalam konteks penelitian ini, komunikasi instruksional dipahami sebagai proses penyampaian instruksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa agar mereka mampu memahami dan melaksanakan tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi darurat bencana. Dengan demikian, komunikasi instruksional tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai kebencanaan, tetapi juga pada kemampuan guru mengarahkan perilaku siswa melalui instruksi yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami.

Dalam komunikasi instruksional, proses komunikasi tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melibatkan hubungan antara komunikator, pesan, penerima pesan, dan umpan balik (*feedback*). Komunikator memiliki peran sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan proses pemahaman penerima pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi instruksional tidak hanya diukur dari tersampainya informasi, tetapi juga dari kemampuan siswa memahami instruksi yang diberikan guru dan menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata. Dalam situasi darurat, keberhasilan tersebut tercermin dari bagaimana siswa mampu mengikuti arahan guru secara cepat, tetap tenang, serta melaksanakan prosedur penyelamatan sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Agar tujuan komunikasi dapat tercapai, penyampaian instruksi perlu dirancang secara sistematis. Hal ini mencakup penyusunan informasi secara logis, penggunaan bahasa yang sederhana, serta penyajian materi yang disesuaikan dengan karakteristik penerima pesan. Informasi yang disusun secara bertahap akan membantu penerima pesan memproses setiap tahapan secara lebih mudah sehingga mengurangi potensi kebingungan, terutama ketika pesan yang disampaikan menuntut tindakan yang harus segera dilakukan. Dengan demikian,

komunikasi instruksional tidak hanya menjelaskan apa yang harus diketahui oleh penerima pesan, tetapi juga bagaimana penerima pesan melaksanakan tindakan tersebut secara benar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara umum, komunikasi instruksional memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, kejelasan pesan (*clarity*), yaitu penggunaan bahasa yang sederhana, spesifik, dan tidak menimbulkan multitafsir sehingga instruksi dapat dipahami dalam waktu singkat. Kedua, struktur pesan yang sistematis (*organization*), yaitu penyusunan informasi secara berurutan mengikuti alur berpikir maupun tahapan tindakan yang harus dilakukan. Ketiga, berorientasi pada tindakan (*action-oriented*), yaitu setiap pesan dirancang untuk menghasilkan respons atau perilaku tertentu, bukan sekadar menambah pengetahuan. Keempat, konsistensi penyampaian pesan (*consistency*), yaitu penggunaan istilah, format, dan gaya komunikasi yang seragam agar informasi lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan oleh penerima pesan (Sihombing & Widiastuti, 2021). Keempat karakteristik tersebut saling melengkapi sehingga komunikasi instruksional mampu mengurangi kesalahan interpretasi sekaligus meningkatkan efektivitas penyampaian instruksi. Dalam konteks sekolah, kejelasan pesan terlihat melalui penggunaan kalimat instruksi yang singkat dan spesifik, seperti perintah untuk berlutut, tetap tenang, atau mengikuti jalur evakuasi. Struktur pesan yang sistematis membantu guru menyampaikan instruksi sesuai urutan tindakan yang harus dilakukan siswa sejak gempa terjadi hingga mencapai titik kumpul. Sementara itu, orientasi pada tindakan memastikan setiap instruksi mendorong siswa melakukan perilaku yang tepat, sedangkan konsistensi penyampaian membantu mengurangi kebingungan karena seluruh guru memberikan arahan yang seragam.

Selain dipengaruhi oleh isi pesan, efektivitas komunikasi instruksional juga ditentukan oleh cara pesan tersebut disampaikan. Penyampaian instruksi tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal melalui pemilihan kata, intonasi, kecepatan berbicara, maupun penekanan pada informasi tertentu, tetapi juga komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gestur, dan bahasa

tubuh. Kedua bentuk komunikasi tersebut saling mendukung dalam memperkuat makna pesan yang diterima. Dalam situasi tertentu, komunikasi nonverbal bahkan mampu memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan penerima pesan terhadap komunikator sehingga instruksi lebih mudah dipahami dan diikuti. Prinsip-prinsip komunikasi instruksional menjadi semakin penting ketika diterapkan dalam konteks kebencanaan. Ketika terjadi gempa bumi atau ancaman tsunami, siswa cenderung mengalami kecemasan dan kebingungan sehingga kapasitas mereka dalam memproses informasi yang panjang menjadi terbatas (Le Bon, 1985). Oleh karena itu, guru dituntut mampu menyampaikan instruksi yang singkat, jelas, konsisten, dan langsung mengarah pada tindakan agar proses evakuasi dapat berlangsung secara tertib. Instruksi yang tidak terstruktur atau mengandung multitafsir berpotensi memperlambat pengambilan keputusan, meningkatkan kebingungan, bahkan memicu kepanikan massal di lingkungan sekolah.

Konsep komunikasi instruksional menjadi landasan utama dalam perancangan buku panduan “Sekolah Tanggap, Evakuasi Sigap”. Melalui penerapan konsep komunikasi instruksional tersebut, buku panduan ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi mengenai kesiapsiagaan bencana, tetapi juga sebagai media komunikasi yang dirancang untuk membantu guru menyampaikan instruksi secara efektif kepada siswa.

### ***2.2.2 Crisis and Emergency Risk Communication***

Crisis and Emergency Risk Communication (CERC) merupakan pendekatan komunikasi yang dikembangkan untuk membantu penyampaian informasi kepada masyarakat sebelum, selama, dan setelah terjadinya keadaan darurat atau bencana. Berbeda dengan komunikasi pada situasi normal, komunikasi dalam kondisi krisis berlangsung ketika penerima pesan berada dalam tekanan psikologis yang tinggi, memiliki waktu yang terbatas untuk mengambil keputusan, serta menghadapi kondisi yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, tujuan CERC tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu masyarakat memahami risiko, membangun kepercayaan terhadap sumber informasi, serta mendorong pengambilan keputusan yang tepat melalui penyampaian pesan yang efektif (Purworini, 2019). Dalam kondisi tersebut, kualitas komunikasi menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas respons karena informasi yang terlambat, tidak konsisten,

atau sulit dipahami dapat meningkatkan kebingungan, memunculkan rumor, bahkan memicu kepanikan massal.

Sebagai sebuah kerangka komunikasi krisis, CERC dibangun atas enam prinsip utama, yaitu *be first, be right, be credible, express empathy, promote action, dan show respect* (CDC, 2018). Prinsip *be first* menekankan pentingnya menyampaikan informasi secepat mungkin agar tidak terjadi kekosongan informasi yang berpotensi memunculkan spekulasi. Selanjutnya, prinsip *be right* mengharuskan komunikator menyampaikan informasi yang akurat berdasarkan fakta yang tersedia, sedangkan *be credible* menekankan pentingnya menjaga kepercayaan melalui komunikasi yang jujur, transparan, dan konsisten. Selain itu, komunikator juga perlu menunjukkan empati terhadap kondisi psikologis penerima pesan (*express empathy*), memberikan arahan yang jelas mengenai tindakan yang harus dilakukan (*promote action*), serta memperlakukan setiap penerima pesan dengan rasa hormat (*show respect*). Keenam prinsip tersebut saling melengkapi sehingga komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun rasa aman, mengurangi kecemasan, dan mengarahkan masyarakat untuk bertindak secara tepat selama situasi darurat.

Penerapan konsep CERC menjadi sangat relevan dalam lingkungan sekolah karena guru merupakan figur otoritas yang menjadi sumber informasi utama bagi siswa ketika bencana terjadi. Dalam kondisi darurat, siswa umumnya mengalami kecemasan, kebingungan, bahkan kepanikan sehingga kemampuan mereka dalam memproses informasi menjadi menurun. Pada situasi tersebut, guru tidak hanya dituntut memahami prosedur evakuasi, tetapi juga mampu menyampaikan instruksi secara cepat, akurat, konsisten, dan menenangkan agar siswa tetap fokus mengikuti arahan yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh figur otoritas berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan individu dalam mengikuti instruksi selama proses evakuasi, sehingga kualitas komunikasi guru menjadi salah satu faktor yang menentukan kelancaran penyelamatan di lingkungan sekolah (Budi et al., 2024).

Dalam penelitian ini, konsep CERC digunakan sebagai landasan dalam merancang strategi komunikasi yang terdapat pada buku panduan *Sekolah Tanggap, Evakuasi Sigap*. Prinsip *be first* diterapkan melalui penekanan agar guru segera memberikan arahan awal setelah gempa terjadi tanpa menunggu kondisi benar-benar kondusif. Prinsip *be right* diwujudkan melalui penyusunan prosedur



evakuasi yang disesuaikan dengan jalur dan mekanisme evakuasi di sekolah, sedangkan *be credible* diterapkan melalui penggunaan informasi yang mengacu pada prosedur mitigasi bencana yang telah ditetapkan. Sementara itu, prinsip *express empathy* dan *show respect* diwujudkan melalui panduan komunikasi verbal maupun nonverbal yang membantu guru menjaga ketenangan siswa, sedangkan prinsip *promote action* diterapkan melalui contoh kalimat instruksi yang singkat, jelas, dan langsung mengarahkan siswa pada tindakan yang harus dilakukan. Seluruh materi dalam buku juga disusun mengikuti tahapan sebelum, saat, dan setelah bencana sehingga guru memiliki acuan komunikasi yang sistematis sesuai perkembangan situasi darurat.

### **2.2.3 Design Thinking**

Design Thinking merupakan pendekatan perancangan yang berpusat pada manusia (*human-centered design*) dengan menempatkan kebutuhan, pengalaman, serta perspektif pengguna sebagai dasar dalam merancang solusi terhadap suatu permasalahan (Leifer, 2021). Berbeda dengan pendekatan perancangan yang berorientasi pada produk, *Design Thinking* berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengguna sehingga solusi yang dihasilkan tidak hanya inovatif, tetapi juga relevan dan dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan nyata. Selain bersifat *human-centered*, *Design Thinking* juga memiliki karakteristik fleksibel, yaitu memungkinkan proses perancangan dilakukan secara berulang melalui evaluasi dan penyempurnaan hingga menghasilkan solusi yang optimal.

Pemilihan *Design Thinking* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang berorientasi pada pengguna (*user-centered*). Buku panduan yang dirancang tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi mengenai kesiapsiagaan bencana, tetapi juga harus mampu menjawab kebutuhan guru sebagai pengguna utama dalam memberikan komunikasi instruksional kepada siswa saat menghadapi situasi darurat. Oleh karena itu, proses perancangannya perlu diawali dengan pemahaman terhadap kondisi nyata di lapangan agar solusi yang dihasilkan tidak didasarkan pada asumsi penulis, melainkan pada kebutuhan, pengalaman, serta tantangan yang benar-benar dihadapi oleh guru di SMAN 1 Bayah.

Dalam *The Design Thinking Playbook*, Lewrick, Link, dan Leifer (2021) menjelaskan bahwa *Design Thinking* terdiri atas lima tahapan, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Kelima tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk proses perancangan yang sistematis, mulai dari memahami permasalahan hingga menghasilkan

solusi yang telah melalui proses evaluasi. Pada penelitian ini, tahap *empathize* dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kondisi kesiapsiagaan sekolah serta memahami pengalaman, kebutuhan, dan kendala guru dalam menyampaikan instruksi kepada siswa ketika menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami. Temuan pada tahap ini kemudian menjadi dasar pada tahap *define* untuk merumuskan permasalahan utama, yaitu belum tersedianya media yang secara khusus membahas komunikasi instruksional guru dalam situasi bencana. Selanjutnya, tahap *ideate* digunakan untuk mengembangkan berbagai alternatif solusi sebelum ditetapkan konsep buku panduan “Sekolah Tanggap, Evakuasi Sigap” sebagai media komunikasi instruksional bagi guru. Tahap ini mencakup penyusunan struktur materi, penentuan pendekatan komunikasi, penyusunan contoh instruksi, hingga pengembangan konsep visual yang mendukung penyampaian pesan. Setelah konsep ditentukan, tahap *prototype* diwujudkan melalui pembuatan draf buku panduan yang memuat materi kesiapsiagaan bencana, panduan komunikasi verbal dan nonverbal, ilustrasi, serta elemen visual lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Tahap terakhir, yaitu *test*, dilakukan untuk memperoleh masukan terhadap produk yang telah dirancang sehingga dapat diketahui kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna. Pada penelitian ini, proses pengujian melibatkan guru SMAN 1 Bayah melalui implementasi buku panduan, diskusi, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyempurnaan isi maupun penyajian buku agar produk yang dihasilkan lebih aplikatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah.

Melalui proses yang bersifat fleksibel tersebut, *Design Thinking* tidak hanya berfungsi sebagai metode perancangan, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang memastikan setiap keputusan dalam penyusunan buku didasarkan pada kebutuhan pengguna. Dengan demikian, buku panduan “Sekolah Tanggap, Evakuasi Sigap” dikembangkan melalui proses yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada solusi sehingga mampu menjadi media komunikasi instruksional yang relevan bagi guru dalam mendukung kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

Secara keseluruhan, landasan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Komunikasi Instruksional, *Crisis and Emergency Risk Communication* (CERC), dan *Design Thinking*, memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses perancangan buku panduan “Sekolah Tanggap, Evakuasi Sigap”. Komunikasi Instruksional menjadi landasan dalam menyusun pesan yang mampu



mengarahkan guru untuk menyampaikan instruksi secara jelas, sistematis, dan berorientasi pada tindakan sehingga siswa dapat memahami dan mengikuti arahan dengan tepat selama proses evakuasi. Selanjutnya, konsep CERC melengkapi pendekatan tersebut dengan memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan karakteristik situasi krisis, yaitu penyampaian informasi yang cepat, akurat, kredibel, empatik, serta mampu mendorong tindakan yang tepat. Penerapan kedua konsep tersebut kemudian diwujudkan melalui pendekatan *Design Thinking* yang berpusat pada pengguna (*human-centered*). Seluruh proses perancangan buku diawali dengan identifikasi kebutuhan guru melalui observasi dan wawancara di SMAN 1 Bayah, kemudian dilanjutkan dengan proses perumusan permasalahan, pengembangan ide, pembuatan prototipe, hingga pengujian bersama pengguna. Pendekatan ini memastikan bahwa isi, struktur, bahasa, ilustrasi, maupun elemen yang terdapat dalam buku tidak hanya disusun berdasarkan kajian teoritis, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi guru sebagai pengguna utama.

Implementasi ketiga konsep tersebut tercermin pada penyusunan materi berdasarkan tahapan sebelum, saat, dan setelah bencana, penyajian contoh komunikasi verbal dan nonverbal, langkah-langkah operasional evakuasi, ilustrasi situasi darurat, checklist kesiapsiagaan, peta jalur evakuasi, denah sekolah, hingga informasi layanan darurat yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, integrasi ketiga konsep tersebut menghasilkan buku panduan “Sekolah Tanggap, Evakuasi Sigap” yang tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran mengenai kesiapsiagaan bencana, tetapi juga sebagai media komunikasi instruksional yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam memberikan arahan secara konsisten, menjaga ketenangan siswa, serta mendukung proses evakuasi yang lebih terstruktur untuk meminimalisasi potensi kepanikan massal ketika terjadi gempa bumi dan tsunami di lingkungan sekolah.

## 2.1. Tabel Referensi Karya

| No | Item                                | Jurnal 1                                                                                                     | Jurnal 2                                                                                                   | Jurnal 3                                                       | Jurnal 4                                                                 | Jurnal 5                                                                       | Jurnal 6                                                                                    |
|----|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | <b>Judul Artikel (Karya)</b>        | Analisis Strategi Komunikasi BPBD Kota Gorontalo dalam Upaya Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Bencana | Model Role Play sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa pada Literasi Bencana | Mitigasi Bencana Gunung Meletus di Sekolah Rawan Bencana       | Manajemen Komunikasi Bencana Gempa Bumi Lombok pada Masa Tanggap Darurat | Pengembangan Media Animasi Video Visual Pembelajaran Materi Bencana Alam di SD | Pendampingan Mitigasi Bencana bagi Korban Tsunami Selat Sunda sebagai Antisipasi Megathrust |
| 2. | <b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun</b> | Minarni Tolapa Al Qisthi: Jurnal Sosial dan Politik                                                          | Aprilianti, A.Mulyadiprana, P.M.Setiadi (2025), Pendas: Jurnal Ilmiah                                      | Dhi Bramasta & Dedy Irawan (2020), Jurnal Publikasi Pendidikan | M. Risqi Mei Sonjaya (2020), Universitas                                 | Agus Sunyoto, dkk (2024), Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD                         | Yuwono Prianto, dkk (2025), Jurnal                                                          |

|                             |                                                        |                                                             |                                                             |                                                              |                                                                        |                                                      |  |
|-----------------------------|--------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|--|
| <b>Terbit, dan Penerbit</b> |                                                        | Pendidikan Dasar                                            |                                                             | Muhammadiyah Surakarta                                       |                                                                        | Serina Abdimas                                       |  |
| <b>3. Fokus Penelitian</b>  | Strategi BPBD dalam menyebarkan informasi.             | Meningkatkan kesiapsiagaan siswa SD melalui simulasi peran. | Pelatihan dan simulasi mitigasi bagi guru di lereng gunung. | Koordinasi respon krisis di tingkat Dusun saat darurat.      | Pengembangan media visual untuk mempermudah penguasaan materi bencana. | Pendampingan dan edukasi mitigasi tsunami di Banten. |  |
| <b>4. Teori</b>             | Strategi Instruksional, Desain Media, & Partisipatori. | Literasi Bencana Model Pembelajaran Role Play.              | Teori Mitigasi Bencana (UU No. 24 Tahun 2007).              | Theories of Communication and Crisis Coordination (Tierney). | Model ADDIE (Desain Instruksional).                                    | Teori Mitigasi Bencana & Antisipasi Megathrust.      |  |
| <b>5. Metode Penelitian</b> | Deskriptif Kualitatif (Observasi & Wawancara).         | Kualitatif (Wawancara & Observasi).                         | Pelatihan & Simulasi (4 tahapan).                           | Kualitatif (Wawancara                                        | Research and Development (R&D).                                        | Pengabdian Masyarakat                                |  |

|    |                  |                                                                                        |                                                                                     |                                                                          |                                                                                |                                                                           |                                                                                 |
|----|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
|    |                  |                                                                                        |                                                                                     |                                                                          | mendalam & Observasi).                                                         |                                                                           | (Ceramah & Simulasi).                                                           |
| 6. | Persamaan        | Menggunakan strategi desain instruksional dalam mitigasi bencana.                      | Fokus pada peningkatan kesiapsiagaan ditingkat sekolah dasar.                       | Menjadikan guru sebagai sasaran utama edukasi mitigasi.                  | Membahas manajemen komunikasi di tingkat komunitas paling bawah (Dusun).       | Melakukan pengembangan media instruksional untuk materi bencana.          | Lokasi penelitian sama-sama di wilayah Banten yang rawan megathrust.            |
| 7. | Perbedaan        | Subjek penelitian adalah lembaga pemerintah (BPBD), bukan lingkungan sekolah spesifik. | Penelitian ini fokus pada aktivitas siswa, bukan pembuatan modul khusus untuk guru. | Fokus bencananya adalah erupsi gunung meletus, bukan tsunami/megathrust. | Fokus pada koordinasi struktural antarperangkat dusun, bukan pada media modul. | Luaran berupa video animasi, sedangkan luaran penulis berupa modul cetak. | Fokus pada masyarakat umum di hunian tetap (Huntap), bukan spesifik di sekolah. |
| 8. | Hasil Penelitian | BPBD Gorontalo                                                                         | Kota Penggunaan model                                                               | Hasil kegiatan menunjukkan                                               | Masyarakat Dusun Sankukun                                                      | Pengembangan media animasi                                                | Program pendampingan                                                            |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| menggunakan tiga strategi utama yaitu strategi berbasis media (media cetak, elektronik, dan internet/Facebook) , strategi desain instruksional melalui pelatihan dan penyuluhan rutin di tingkat kelurahan/kecamatan , serta strategi partisipatori dengan melibatkan masyarakat sebagai relawan untuk mengatasi keterbatasan SDM. | pembelajaran role play terbukti efektif meningkatkan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar karena memungkinkan mereka mempraktikkan langkah evakuasi dan perlindungan diri secara nyata dalam simulasi yang menyenangkan. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebelumnya | peningkatan pemahaman guru secara teoritis mengenai mitigasi bencana. Melalui simulasi, guru memahami langkah teknis menghadapi erupsi gunung berapi pada tahap pra-bencana, saat bencana, dan pasca-bencana, yang sebelumnya hanya mereka pahami sebatas cara menyelamatkan diri tanpa urutan yang benar. | merespon krisis melalui koordinasi terpimpin di bawah Kepala Dusun dengan mengkolaborasikan perspektif birokrasi, struktural, dan jaringan. Meskipun berpendidikan rendah, warga mampu bergotong royong mendirikan fasilitas darurat secara mandiri berkat pendampingan relawan yang memposisikan warga sebagai subjek aktif. | video visual memberikan bekal pengetahuan dasar bagi masyarakat di Kampung Huntap mengenai antisipasi Megathrust dan tsunami. Hasil diskusi dengan warga mendorong upaya revitalisasi hutan mangrove sebagai langkah mitigasi alami untuk |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                             |                            |                                                        |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|--------------------------------------------------------|
| guru lebih banyak menggunakan role play untuk materi ekonomi dibandingkan mitigasi bencana. | lebih menarik dan konkret. | meminimalkan dampak terjangan gelombang di masa depan. |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|--------------------------------------------------------|